# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena menyangkut kelangsungan hidup manusia dan tingkat kecerdasan bangsa. Manusia tidak akan cukup hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan alamiah saja, tetapi membutuhkan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan manusia dapat mengembangkan dirinya untuk dapat mengatasi dan memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menduduki peran penting dalam pendidikan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus-rumus matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan matematika diberikan pada semua jenjang mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi, namun hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah. Rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai tersebut dapat berasal dari faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti metode pembelajaran ataupun faktor internal dalam diri siswa seperti tingkat kecerdasan emosional.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh sebagian guru sering tidak diperhatikan dan dianggap sebagai suatu hal yang kurang penting, sehingga sebagian guru hanya mengajar dengan metode konvensional. Hal tersebut menjadikan guru kurang kreatif, siswa hanya bersifat pasif terhadap pelajaran dan hasil belajar siswa juga tidak mengalami perubahan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, untuk mendorong peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas, dimana pendidikan sebagai salah satu kuncinya, maka guru harus bersedia dan mampu mengembangkan diri agar lebih kreatif dan terbuka, baik pada perkembangan dunia pendidikan, IPTEK, kebutuhan siswa maupun kebutuhan masyarakat.

Sekolah-sekolah di Indonesia telah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pergantian dan penggunaan kurikulum ini sering membuat bingung guru bahkan siswa, tetapi pada dasarnya pembelajaran yang diharapkan pemerintah indonesia tidak lain untuk menuntut siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sikap aktif, inovatif dan kreatif siswa dapat terwujud jika siswa diposisikan menjadi subjek dalam pembelajaran, sedangkan peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator siswa untuk belajar, bukan sebagai sumber belajar. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menanggapi hal-hal tersebut, dan juga diharapkan untuk lebih memperhatikan penggunaan metode maupun strategi pembelajaran. Hal

tersebut ditujukan agar proses pembelajaran terkesan tidak membosankan, sehingga siswa tertarik untuk belajar matematika.

Suatu metode yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran belum tentu sesuai dengan pokok bahasan yang ada karena metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada suatu metode yang paling baik diantara yang lainnya, karena metode mengajar dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Seorang guru tidak dapat memilih metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, tingkat kecerdasan siswa, serta pengalaman siswa yang diberi pelajaran. Guru tidak harus memilih dan menggunakan satu metode saja, tetapi dapat menggunakan gabungan dari beberapa metode atau memodifikasi metode, guru juga harus memberikan bimbingan, menciptakan situasi yang dapat melibatkan siswa untuk aktif berfikir, menggemukakan ide-ide dan kemampuan penguasaan materi yang dimiliki guru serta kecintaan pada profesinya.

Guru telah banyak mengenal metode pembelajaran namun dalam pembelajaran matematika metode yang biasanya digunakan yaitu metode konvensional. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat memahami materi palajaran yang disampaikan, tetapi metode konvensional mempunyai kelemahan yaitu guru sebagai pemeran utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam penyampaian materi

sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat pokok-pokok materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dikembangkan metode pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif baik melihat, mengamati dan menganalisis bagaimana proses terjadinya suatu rumus. Salah satu metode pembelajaran yang berusaha menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar adalah metode *inquiry*. Menurut Sagala (dalam Hardini, 2012: 33) metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan konsep yang tertanam dalam diri siswa lebih mantap, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seseorang harus memiliki *Intellegence Quotien (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun hakekat intelegansi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Pada kenyataanya, dalam proses belajar mengajar sering ditemukan siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dangan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal, namun ada siswa yang kemampuan intelegensinya rendah tetapi dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kemampuan intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mepengaruhi. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan yang lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2002: 44).

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional terhadap mata pelajaran khususnya matematika yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang dipahami siswa saja, tetapi juga perlu mengembangkan tingkat *emotional intelligence* siswa.

Seperti telah disinggung di atas, tingkat kecerdasan emosional siswa menjadi faktor yang tidak kalah penting dari faktor kecerdasan intelektual.

Apalagi dalam pembelajaran matematika yang menekankan pada aspek ketrampilan berhitung, ketrampilan abstraksi, ketrampilan spasial, ketrampilan logika (penalaran) dan ketrampilan numerik (olah angka). Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan subdimensi *emosional quotient* seperti perhatian, minat, konsentrasi, sikap, motivasi, dan kondisi psikologis siswa perlu dikenali dan dikembangkan agar hasil belajar siswa dapat optimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Metode *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian, yaitu:

1. Metode pengajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional (ceramah).
2. Kurang tepatnya metode yang digunakan seorang guru matematika di dalam menyampaikan pokok bahasan tertentu.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurang optimalnya usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai pelajaran yang telah dibelikan oleh guru.

4. Tingkat kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang hasil belajar matematika siswa.

## C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah, efektif, efisien dan dapat dikaji lebih mendalam, maka perlu adanya pembetasan masalah. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *inquiry* untuk kelas eksperimen dan metode konvensional untuk kelas kontrol.
2. Tingkat kecerdasan emosional yang dimaksud adalah mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan yang diukur melalui angket.
3. Hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar pada sub pokok bahasan luas dan keliling lingkaran yang diperoleh dari hasil penelitian.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh metode *inquiry* dan metode konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa ?

2. Apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa ?
3. Apakah terdapat efek interaksi antara metode *inquiry* dan tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa ?

## E. Tujuan Penelitian

Sebuah tindakan pasti memiliki sebuah tujuan begitu pula dengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui efek interaksi antara pemakaian metode *inquiry* dan tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

## F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika utamanya dalam penggunaan metode *inquiry* sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Sebagai masukan bagi calon guru matematika dalam menentukan metode mengajar yang dapat menjadi alternatif dalam pengajaran matematika.

   b. Memberikan informasi kepada guru atau calon guru matematika untuk lebih memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa dalam mencapai hasil belajar.

   c. Memberikan masukan kepada siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir positif dalam mengembangkan dirinya untuk meraih keberhasilan belajar yang optimal.

   d. Sebagai motivator dan bahan informasi atau dokumentasi yang dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya.